



Analisis Perbandingan Metode Produksi Film Dokumenter: Pendekatan Vertikal Vs. Horizontal

Rusman Latief*¹, Dian², Nurohmat³
^{1,2,3} Institut Media Digital Emtek, Indonesia

Alamat: Jl. Damai No. 11 Daan Mogot, Jakarta Barat, Indonesia 11510

Korespondensi penulis: rusman@emtekedu.ac.id*

Abstract. *This study aims to analyze the general process of documentary film production, including independent documentaries, television documentaries, and documentaries produced for cinemas. In its production, documentary films typically involve professionals with specialized expertise, such as scriptwriters, directors, cinematographers, sound designers, and editors. However, with technological advancements, documentary film production can now be carried out with fewer crew members, even by a single individual. Therefore, there are two production approaches: the vertical method and the horizontal method. The vertical method refers to production conducted independently by one or a few individuals, while the horizontal method involves a larger production team. This study employs a qualitative method with a document study approach, collecting information from various sources, including books, scientific journals, and relevant online media. The research findings indicate that documentary film production approaches can be categorized into vertical and horizontal methods. The choice of production method is influenced by various factors, such as the historical development of documentary films, the education level and experience of the crew, and the production concept.*

Keywords: *Documentary Film, Horizontal Method, Production, Vertical Method.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses produksi film dokumenter secara umum, mencakup film dokumenter independen, dokumenter televisi, dan dokumenter yang diproduksi untuk bioskop. Dalam produksinya, film dokumenter umumnya melibatkan tenaga kerja profesional dengan keahlian khusus, seperti penulis naskah, sutradara, penata kamera, penata suara, dan editor. Namun, dengan perkembangan teknologi, produksi film dokumenter kini dapat dilakukan dengan jumlah kru yang lebih sedikit, bahkan oleh satu individu. Oleh karena itu, terdapat dua pendekatan produksi, yaitu metode vertikal dan metode horizontal. Metode vertikal mengacu pada produksi yang dilakukan secara mandiri oleh satu atau sedikit individu, sedangkan metode horizontal melibatkan tim produksi yang lebih luas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi dokumen (document study), yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan media daring yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan produksi film dokumenter dapat dikategorikan ke dalam metode vertikal dan horizontal. Pemilihan metode produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sejarah perkembangan film dokumenter, tingkat pendidikan dan pengalaman kru, konsep

Kata kunci: Film Dokumenter, Metode Horizontal, Produksi, Metode Vertikal.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah menyediakan peluang signifikan bagi individu untuk berkreasi dalam produksi karya audio visual (AV) serta mempublikasikannya melalui beragam platform media daring dan media sosial. Pada masa kini, publikasi karya AV tidak lagi terbatas pada media televisi sebagai saluran utama, melainkan telah mengalami perluasan akses secara masif melalui media daring dan media sosial (Hidayat, 2025).

Menurut Andrian, Melitina, dan Latief (2023), media daring yang juga dikenal sebagai new media atau media siber, merupakan ruang digital yang menyediakan informasi serta sarana komunikasi bagi penggunanya, termasuk dalam aktivitas jurnalistik (Wiwit Rizqiani, 2025).

Media ini memanfaatkan internet sebagai saluran distribusi, misalnya situs web, *mobile web*, blog, surat elektronik (email), dan podcast (Nurul Hidayat N. P., 2024). Sementara itu, media sosial merupakan platform daring yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi konten, informasi, dan opini, serta berinteraksi secara langsung melalui aplikasi seperti Twitter, Instagram, TikTok, Facebook, WhatsApp, YouTube, dan sebagainya (Nurul Hidayat, 2023).

Salah satu bentuk karya audio visual (AV) yang dapat diproduksi dan dipublikasikan melalui media daring dan media sosial adalah film dokumenter. Pratista (2017: 29) mengemukakan bahwa film dokumenter merupakan representasi fakta yang berkaitan dengan tokoh, objek, peristiwa, serta lokasi yang nyata. Trimarsono (2011: 14) lebih lanjut menjelaskan bahwa ide untuk pembuatan film dokumenter dapat berasal dari berbagai sumber, bahkan ditemukan secara kebetulan oleh individu yang kemudian mengolahnya menjadi sebuah karya film.

Dalam proses produksinya, film dokumenter memiliki kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan film cerita serta jenis film lainnya. Secara umum, tahap produksi film dokumenter terdiri atas tiga fase utama, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, sebagaimana juga berlaku pada produksi film secara umum (Nurul Hidayat S. N., 2022). Namun, perbedaan utama terletak pada jumlah kru yang terlibat; produksi film dokumenter cenderung memanfaatkan tenaga kerja yang lebih sedikit dibandingkan dengan film cerita. Akan tetapi, pada kategori film dokumenter bioskop, yang lebih dikenal dengan istilah *biographical motion picture* (biopic) jumlah kru yang terlibat sering kali sebanding dengan produksi film cerita, mengingat kompleksitas dramatisasi kehidupan tokoh yang diangkat.

Artis (2014) menyatakan bahwa, "*Generally speaking, documentary crews tend to be smaller than narrative film crews since they don't require as much equipment and usually benefit from being more mobile and low-key. I like to work with as few people as necessary to keep my subjects relaxed and to maintain my focus on the matter rather than directing crew.*" Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa jumlah kru dalam produksi film dokumenter umumnya lebih sedikit dibandingkan dengan film fiksi, karena film dokumenter tidak memerlukan peralatan produksi yang kompleks dan cenderung lebih fleksibel dalam pengambilan gambar.

Namun, dalam praktiknya, sejumlah sineas pemula dan mahasiswa yang terlibat dalam produksi film dokumenter kerap merasa kurang percaya diri untuk bekerja dengan kru yang terbatas, terutama jika harus mengelola seluruh produksi secara mandiri. Hal ini sering disebabkan oleh keterbatasan keterampilan atau kemampuan teknis dalam menangani berbagai aspek produksi. Padahal, dengan kemajuan ilmu perfilman, penyiaran, dan teknologi produksi

AV saat ini, film dokumenter dapat diproduksi secara lebih efisien, bahkan dengan melibatkan satu individu saja (Nur Rizky Ramadhania, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji produksi film dokumenter dengan mengadopsi metode vertikal dan horizontal. Istilah vertikal dan horizontal dalam konteks produksi film dokumenter masih jarang dibahas dalam kajian akademik perfilman. Konsep ini diadaptasi dari metode kerja yang diperkenalkan oleh Andrew Grove, Ketua dan CEO Intel Corporation, dalam menganalisis operasional perusahaan global. Penerapan terminologi vertikal dan horizontal diharapkan dapat menyediakan kerangka konseptual yang lebih sistematis dalam memahami penggunaan tenaga kerja dalam produksi film dokumenter.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori atau landasan teori merupakan kumpulan definisi, konsep, dan pandangan mengenai suatu fenomena yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Kajian ini mencakup kegiatan pencarian teori, identifikasi literatur, analisis dokumen, serta penerapan hasil analisis tersebut sebagai dasar pelaksanaan penelitian.

Produksi

Produksi dalam konteks film dokumenter merujuk pada proses transformasi konsep atau naskah menjadi karya audio visual (AV). Proses ini dapat dibagi menjadi dua tahap utama, yaitu: (1) Tahap konseptual: Meliputi perumusan ide dan penyusunan materi film yang direpresentasikan dalam bentuk naskah. (2) Tahap eksekusi: Proses penerjemahan naskah ke dalam bentuk AV melalui kegiatan teknis.

Pratista (2017: 23) mengemukakan bahwa produksi film melibatkan dua unsur utama, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif mencakup bahan cerita, yang terdiri dari elemen seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu—sedangkan unsur sinematik berkaitan dengan cara penyajian cerita melalui aspek teknis, seperti *mise en scène*, sinematografi, editing, dan suara.

Unsur naratif sama dengan tahapan konseptual, dan sinematik sama dengan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi untuk menghasilkan sebuah film, baik dalam konteks film cerita maupun film dokumenter, eksperimental, dan iklan. Secara umum, produksi film terdiri atas tiga tahap utama:

- Praproduksi: Tahap perencanaan yang mencakup diskusi ide, pencarian gagasan, perencanaan, serta pemilihan talenta, lokasi, dan tenaga kerja (Latief & Yusiatie, 2015).
- Produksi: Proses perubahan naskah menjadi bentuk audio visual.

- Pascaproduksi: Tahap akhir sebelum penayangan yang melibatkan kegiatan editing offline dan online, penambahan grafis, perekaman narasi, penyisipan efek visual dan audio, serta mixing.

Film Dokumenter

Latief (2021), film dokumenter adalah karya yang mendokumentasikan realitas. Secara sederhana, film dokumenter merupakan upaya untuk menceritakan kembali suatu peristiwa atau kondisi nyata dengan didasarkan pada fakta dan data. Stewart & Alexander (2016: 56) menjelaskan bahwa dokumenter mengangkat isu atau subjek tertentu secara mendalam dan tidak terlalu bergantung pada peristiwa terkini yang bersifat sensasional. Panuju (2022: 27) menyatakan bahwa film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata sebagaimana adanya.

- **Kelompok Film Dokumenter.** Kelompok film dokumenter diklasifikasikan berdasarkan karakteristik konten, kemasan, dan tujuan pembuatannya. Menurut Latief & Yusiatie (2017: 121), film dokumenter dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama:
- **Dokumenter Bioskop:** Film dokumenter layar lebar yang menyajikan kisah nyata dengan sentuhan artistik dan dramatik melalui pemeranan oleh aktor/aktris. Jenis film ini sering disebut *biopic* (biographical motion picture) karena mendramatisasi kehidupan nyata seseorang secara nonfiksi.
- **Dokumenter Independen:** Juga dikenal sebagai film dokumenter murni, yang dibuat dengan tujuan idealis untuk menyajikan cerita apa adanya, baik dari sudut pandang pembuat maupun subjek. Film jenis ini umumnya diproduksi untuk keperluan pendidikan, penelitian, atau kompetisi film di berbagai festival. Nugroho (2007: 91) menjelaskan bahwa penyajian film dokumenter independen dapat dilakukan dengan sudut pandang objektif (*objective point of view*) maupun subyektif (*native point of view*).
- **Dokumenter Televisi:** Film dokumenter yang diproduksi sesuai dengan karakteristik media televisi dengan mempertimbangkan kepentingan bisnis, hiburan, dan pendidikan. Produksi dokumenter televisi disusun berdasarkan segmentasi penonton dan dilengkapi dengan sentuhan kreatif, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah jurnalistik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002, Pasal 41.
- **Type Film Dokumenter:** Seiring dengan perkembangan masyarakat, gaya penyajian dan narasi dalam film dokumenter mengalami evolusi sehingga menghasilkan berbagai

tipe atau gaya, antara lain (Gerzon R. Ayawaila dalam Latief & Yusiatie, 2017: 124-127):

- **Laporan Perjalanan:** Juga dikenal sebagai *travel film*, *travel documentary*, *adventure film*, atau *road movie*. Tipe ini menampilkan adegan-adegan menantang, spontan, dan penuh ketegangan yang diambil dari pengalaman petualangan atau ekspedisi. Beberapa adegan dapat direkayasa untuk menambah daya tarik visual.
- **Sejarah:** Dokumenter yang menyajikan fakta-fakta sejarah dengan penekanan pada periode, lokasi, dan pelaku sejarah.
- **Biografi:** Dokumenter yang mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh, baik dari kalangan terkenal maupun masyarakat umum, dengan penekanan pada keunikan, keberanian, atau aspek emosional, dan umumnya berkaitan dengan human interest.
- **Perbandingan:** Menyajikan perbandingan antara dua atau lebih kondisi atau sistem, seperti perbandingan sistem pendidikan masa lalu dan masa kini.
- **Kontradiksi:** Mirip dengan dokumenter perbandingan, namun lebih menekankan pendekatan kritis dan radikal dalam mengupas isu, dengan melibatkan berbagai wawancara untuk memperoleh informasi mendalam.
- **Ilmu Pengetahuan:** Dokumenter yang menyajikan informasi teoretis atau sistematis berdasarkan disiplin ilmu tertentu, yang diproduksi untuk pengembangan ilmu pengetahuan formal maupun nonformal. Dalam industri televisi, tipe ini sering dikemas dengan unsur hiburan dan dapat dibagi menjadi: (1) Untuk publik khusus (film edukasi), (2) Untuk publik umum (film instruksional).
- **Nostalgia:** Mengemas narasi mengenai kondisi masa lalu dan perbandingannya dengan masa kini, misalnya melalui kisah peran mahasiswa dalam peristiwa penting sejarah.
- **Rekonstruksi:** Dokumenter yang menekankan penyajian kronologis peristiwa tanpa banyak menambahkan unsur dramatik, meskipun elemen dramatik dapat disisipkan sesuai tema. Tipe ini umum dijumpai dalam dokumenter investigatif, sejarah, serta film etnografi dan antropologi visual.
- **Investigasi:** Berfokus pada pengungkapan peristiwa yang belum terjelaskan secara menyeluruh. Dalam konteks televisi, pendekatan ini dikenal sebagai *investigative journalism* atau *investigative reporting*, di mana keakuratan data dan kredibilitas narasumber menjadi aspek utama.

- **Picture Story:** Juga disebut film eksperimen atau film seni, yang tidak menggunakan narasi verbal melainkan mengandalkan kombinasi gambar, musik, dan suara atmosfer secara artistik.
- **Buku Harian:** Dikenal pula sebagai *diary film*, yang menyusun narasi seperti catatan pengalaman pribadi harian. Tipe ini bersifat subjektif dan dapat menggabungkan elemen dari dokumenter perjalanan atau nostalgia.
- **Dokudrama:** Dokumenter yang berorientasi komersial dan sering menampilkan artis sebagai pemeran utama. Narasinya merupakan konstruksi peristiwa yang meskipun tidak sepenuhnya berdasarkan fakta, digunakan untuk kepentingan promosi seperti dalam profil niaga atau *company profile*.

Vertikal dan Horizontal

Konsep vertikal dan horizontal dalam produksi film dokumenter merujuk pada perbedaan metode dalam keterlibatan tenaga kerja. (1) Metode Vertikal: Mengacu pada produksi film dokumenter yang dilakukan secara mandiri oleh satu individu atau badan usaha, dengan seluruh proses produksi ditangani oleh satu pihak. (2) Metode Horizontal: Mengacu pada produksi yang melibatkan kolaborasi antara lebih dari satu individu atau badan usaha, di mana masing-masing pihak berperan dalam aspek-aspek tertentu dari proses produksi.

Pemilihan metode vertikal atau horizontal dalam produksi film dokumenter sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, tingkat keahlian, serta kebutuhan dan konsep produksi yang diusung.

3. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang valid dan terpercaya, penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang bersifat ilmiah—berbeda dengan metode eksperimen—di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, sedangkan analisis data bersifat induktif, dengan penekanan lebih pada pemahaman makna daripada generalisasi.

Pendekatan penelitian juga mengadopsi studi dokumen (*document study*). Martono (2012: 46) menyatakan bahwa studi pustaka merupakan proses pencarian dan pengumpulan literatur, kajian, atau studi yang berkaitan dengan topik penelitian. Rahardjo (2010)

menambahkan bahwa studi dokumen atau teks merupakan analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan tersebut dapat berupa catatan yang telah terpublikasi, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya.

Selain itu, penelitian ini didukung oleh pendekatan pengamatan alami (*natural observation*), yang juga dikenal sebagai metode naturalistik. Rahardjo (2010) menjelaskan bahwa metode ini melibatkan observasi menyeluruh pada suatu latar tanpa mengubah kondisi yang ada, dengan tujuan utama untuk mengamati dan memahami perilaku individu atau kelompok dalam situasi tertentu, misalnya, bagaimana perilaku seseorang ketika berinteraksi dalam kelompok diskusi yang terdiri atas anggota dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, disajikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh melalui metode studi dokumen dan pengamatan alami. Temuan tersebut mengintegrasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan dengan teori-teori sebagai landasan analisis, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang komprehensif terhadap fenomena produksi film dokumenter secara vertikal dan horizontal.

Sejarah

Penelusuran sejarah produksi film dokumenter mengungkapkan bahwa awal mula produksi film dokumenter dapat ditelusuri dari karya Lumière bersaudara, yaitu Auguste Marie Louis Lumière (1862–1954) dan Louis Jean Lumière (1864–1948). Seiring berjalannya waktu, muncul beberapa tokoh pelopor dalam produksi film dokumenter, antara lain Robert Flaherty, John Grierson, dan Dziga Vertov.

Robert Joseph Flaherty (1884–1951) merupakan pionir yang memproduksi film dokumenter secara mandiri. Sebagai peneliti tambang bijih besi di Teluk Hudson, Kanada, Flaherty merekam kehidupan masyarakat Eskimo menggunakan kamera Bell & Howell. Setelah melalui proses penyuntingan, film tersebut pertama kali dipertontonkan di Universitas Harvard, menjadi karya dokumenter yang dipublikasikan kepada khalayak.

John Grierson, berkebangsaan Skotlandia yang lahir pada 26 April 1898, dikenal melalui karya fenomenalnya, misalnya film “Drifter” (1929) berdurasi 50 menit. Grierson berperan sebagai penulis, sutradara, dan produser dalam lebih dari 50 film, termasuk “Song of Ceylon” (1934).

Di akhir abad ke-19, Denis Abramovich Kaufman (Dziga Vertov) yang lahir pada tahun 1896, merupakan tokoh penting film documenter lainnya. Meski berprofesi sebagai dokter, Vertov tertarik pada pembuatan film dan aktif di Moscow Cinema Committee. Ia mengemukakan konsep *Kino Pravda* (film kebenaran), yang menyatakan bahwa kamera berperan sebagai “mata film” dan bahwa film dokumenter bukanlah representasi realitas objektif, melainkan realitas yang terekam melalui lensa kamera.

Dari perjalanan sejarah tersebut, terlihat bahwa para pelopor film documenter sering kali memproduksi karya secara mandiri atau dengan keterlibatan minimal tenaga kerja. Flaherty dan Grierson umumnya mengerjakan produksi filmnya sendiri, sedangkan Vertov, selain melakukan perekaman, terkadang juga berperan sebagai editor dalam merangkai rekaman yang telah ada.

Pendidikan

Proses produksi film dokumenter dengan metode vertikal dan horizontal sangat dipengaruhi juga tingkat pendidikan dan pengetahuan para sineas. Pendidikan formal, yang merupakan kegiatan belajar sistematis mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi—serta pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur, sama-sama berkontribusi dalam peningkatan kompetensi di bidang sinematografi.

Sebelum tahun 1990-an, pendidikan sinematografi di Indonesia terbatas, dengan hanya Institut Kesenian Jakarta (IKJ) sebagai salah satu institusi utama, serta TVRI sebagai sumber utama profesional penyiaran. Kemunculan stasiun televisi swasta, di antaranya RCTI, ANTV, SCTV, Metro TV, Indosiar dan program studi penyiaran di perguruan tinggi yang kemudian melahirkan profesional dengan keahlian multidisipliner, sehingga memungkinkan produksi film dokumenter dilakukan secara mandiri (vertikal) atau dengan kolaborasi (horizontal).

Pengalaman

Pengalaman dalam produksi film dokumenter menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemampuan seseorang atau kelompok dalam menentukan metode produksi. Menurut Latief (2021: 250), pengalaman merupakan akumulasi kejadian yang pernah dialami, yang dalam konteks ini berkaitan dengan keterlibatan dalam produksi film.

Individu atau kelompok yang memiliki pengalaman lebih cenderung memahami seluruh proses produksi dan mampu menilai apakah film dokumenter dapat diproduksi secara mandiri atau memerlukan kolaborasi dengan lebih banyak tenaga kerja.

Individu yang memiliki pengalaman dalam produksi film dokumenter cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap tahapan produksi, penggunaan peralatan, sistem kerja, serta regulasi yang berlaku dalam industri. Selain itu, pengalaman juga memberikan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses produksi, termasuk situasi tidak terduga (*force majeure*). Dengan demikian, individu yang berpengalaman lebih mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat, sehingga memastikan kelancaran serta kualitas produksi yang optimal.

Kemasan

Dalam film dokumenter, kemasan atau packaging merujuk pada teknik penyajian atau pemaparan karya. Dengan kata lain, cara film bertutur dapat bervariasi sesuai dengan tipe dan tujuan film tersebut. Latief (2021: 73) mengidentifikasi beberapa teknik penyajian dalam film dokumenter, yaitu:

- Eksposisi: Teknik ini menggunakan narator, di mana perekaman awal dapat dilakukan tanpa suara, sementara narasi ditambahkan pada tahap pascaproduksi.
- Observasi: Berfokus pada dialog antar subjek yang terekam, sehingga menuntut kualitas gambar dan suara yang optimal untuk menjaga keautentikan informasi yang disampaikan.⁴
- Interaktif: Melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan subjek, sehingga memerlukan dukungan unsur visual dan audio yang mendukung keterlibatan aktif kedua pihak.
- Reflektif: Menyajikan peristiwa secara natural tanpa dialog atau narasi, dengan mengandalkan kekuatan visual sebagai sarana utama dalam menyampaikan cerita.
- Performatif: Menggabungkan elemen naratif seperti dalam film semi-dokumenter, yang biasanya memerlukan keterlibatan lebih banyak kru serta penggunaan peralatan produksi yang lebih kompleks.

Analisis terhadap unsur kemasan dalam film dokumenter menunjukkan bahwa berbagai teknik penyajian ini dapat diadaptasi baik dalam metode produksi vertikal maupun horizontal tanpa mengorbankan kualitas karya. Pemilihan teknik yang tepat akan berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan serta pengalaman audiens dalam memahami isi film dokumenter.

Teknologi

Kemajuan teknologi peralatan produksi audio visual (AV) telah mempermudah proses produksi film dokumenter. Teknologi kamera saat ini memungkinkan perekaman gambar dan suara secara simultan, sehingga memungkinkan satu individu untuk menangani kedua aspek tersebut. Misalnya, penggunaan camcorder modern dengan fitur auto dan manual serta teknologi stabilizer membantu menghasilkan rekaman dengan kualitas tinggi dan mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja tambahan.

Demikian juga teknologi penyuntingan telah berkembang dari metode linier editing—yang memerlukan proses terpisah untuk editing *offline*, *online*, dan *mixing*—menuju teknologi *Non Linier Editing* (NLE) yang memungkinkan seluruh proses penyuntingan dilakukan dalam satu software oleh satu operator.

Pada saat ini, memungkinkan menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) otomatisasi dalam proses editing. Beberapa teknologi kecerdasan buatan untuk mempercepat proses penyuntingan, meningkatkan efisiensi, dan bahkan memberikan kreativitas tambahan. Di antaranya teknologi tersebut, Adobe Sensei (Adobe Premiere Pro), AI yang dapat melakukan pengeditan otomatis, termasuk pemotongan gambar, penyesuaian warna otomatis, dan deteksi adegan. Magisto, AI untuk mengedit video secara otomatis dengan memilih gambar terbaik, menambahkan transisi. Untuk *Editing Scene* dan *Storytelling* dapat menggunakan teknologi AI IBM Watson AI for Video Editing. Masih banyak lagi teknologi AI otomatisasi yang dapat dipergunakan dalam proses editing.

Keterbatasan Kerabat Kerja

Pemilihan metode produksi, baik secara vertikal maupun horizontal, sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja. Produksi film dokumenter pada umumnya melibatkan berbagai peran, seperti produser, sutradara, penulis naskah, penata kamera, penata suara, dan editor. Namun, dalam kondisi keterbatasan tenaga kerja, satu individu dapat merangkap beberapa peran tersebut. Meskipun hal ini dapat menjadi hambatan dalam proses produksi, pengalaman dan keahlian individu dapat menjadi faktor kunci dalam mengatasi kendala tersebut sehingga produksi tetap dapat berjalan secara optimal.

Salah satu pendekatan yang memungkinkan produksi tetap berlangsung dengan sumber daya terbatas adalah *one-man crew*. Latief dan Yusiatie (2023: 145) mendefinisikan metode ini sebagai proses produksi yang sepenuhnya ditangani oleh satu individu, mencakup tahapan praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Pada tahap praproduksi, individu ini bertanggung jawab dalam mencari, memilih, dan menentukan ide film, menulis naskah,

mencari lokasi, serta menetapkan talent yang akan terlibat dalam produksi. Pada tahap produksi, ia melaksanakan perekaman gambar dan audio. Sementara itu, pada tahap pascaproduksi, individu tersebut menangani proses penyuntingan (editing), termasuk pemilihan adegan, penyusunan narasi, serta penyesuaian audio dan visual.

Metode *one-man crew* sering digunakan dalam produksi dokumenter independen atau proyek dengan keterbatasan anggaran dan sumber daya, karena memberikan fleksibilitas dan efisiensi dalam pengelolaan produksi. Namun, metode ini juga menuntut keterampilan teknis yang luas, ketahanan kerja yang tinggi, serta manajemen waktu yang efektif agar hasil produksi tetap memiliki kualitas yang optimal.

Artis (2014) menjelaskan bahwa film dokumenter dapat diproduksi dengan berbagai skala tim kerja, tergantung pada kebutuhan dan kompleksitas produksi. Salah satu metode yang digunakan adalah *two-man crew*, yaitu tim yang terdiri dari dua orang, yakni penulis naskah (*creative*) atau reporter dan operator kamera (*camera person*). Kedua individu ini bekerja sama untuk menangani berbagai tugas yang dalam produksi skala besar biasanya dikerjakan oleh banyak kru lainnya.

Selain itu, terdapat konsep *micro crew*, yang merujuk pada kelompok produksi yang lebih besar daripada *two-man crew*, tetapi tetap terbatas dalam jumlah personel. Tim kecil ini biasanya terdiri dari produser-sutradara, tim kreatif, asisten produksi, penata kamera, penata suara, dan penata cahaya. Jika diperlukan, tim ini dapat diperluas dengan penambahan personel seperti Unit Production Manager (UPM), yang bertanggung jawab atas aspek logistik dan administrasi produksi.

Di sisi lain, metode *full crew* atau tim produksi lengkap mengacu pada kelompok kerja yang terdiri dari berbagai profesional yang terlibat dalam proses produksi yang lebih kompleks. Tim ini mencakup berbagai posisi yang bekerja sama untuk memastikan kualitas hasil produksi, termasuk produser, sutradara (*director*), tim kreatif, asisten produksi, penata kamera, penata cahaya, unit manager, penata artistik, penata rias, dan penata busana. Selain itu, produksi berskala besar juga dapat melibatkan personel tambahan seperti operator genset, teknisi, dan staf pendukung lainnya, yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik produksi.

Dengan demikian, pemilihan metode tenaga kerja dalam produksi film dokumenter bergantung pada skala proyek, sumber daya yang tersedia, serta tingkat kompleksitas yang ingin dicapai dalam proses produksi.

Biaya Terbatas

Biaya merupakan faktor krusial dalam menentukan metode produksi film dokumenter. Semakin banyak tenaga kerja yang terlibat, semakin besar pula anggaran yang diperlukan. Oleh karena itu, pembatasan jumlah tenaga kerja melalui metode produksi vertikal dapat menjadi strategi untuk mengurangi pengeluaran biaya tanpa mengorbankan proses produksi secara keseluruhan. Wibowo (2007) mengemukakan bahwa pembiayaan produksi film dapat dikategorikan ke dalam dua pendekatan utama:

- *Financial Oriented* – Pendekatan ini berfokus pada optimalisasi dana yang tersedia, yang dapat berdampak pada pembatasan jumlah tenaga kerja serta pemanfaatan teknologi yang lebih efisien sesuai dengan anggaran.
- *Quality Oriented* – Pendekatan ini mengutamakan kualitas produksi tanpa menjadikan keterbatasan dana sebagai hambatan utama, sehingga memungkinkan penggunaan sumber daya yang lebih besar untuk menghasilkan film dengan standar kualitas tinggi.

Dengan demikian, pertimbangan biaya menjadi faktor utama dalam pemilihan metode produksi, baik secara vertikal maupun horizontal. Pemilihan pendekatan yang tepat bergantung pada tujuan produksi, ketersediaan dana, serta strategi efisiensi yang diterapkan dalam setiap tahapan produksi film dokumenter.

Konsep Perekaman

Teknik pengambilan gambar dalam produksi film dokumenter memiliki dampak signifikan terhadap pemilihan pendekatan produksi, baik secara vertikal maupun horizontal. Latief dan Yusiatie (2017: 95) menjelaskan bahwa dalam proses perekaman, dapat diterapkan dua konsep utama, yaitu *master scene* dan *triple take*:

- *Master Scene*: Perekaman dilakukan secara berkesinambungan untuk mencakup seluruh adegan di suatu lokasi, baik hanya dalam bentuk visual (*silent*) maupun dengan audio langsung (*direct sound*). Bisa menggunakan satu kamera atau lebih.
- *Triple Take*: Perekaman dilakukan secara tidak berurutan dengan teknik tumpang tindih dari awal hingga akhir adegan, memungkinkan fleksibilitas dalam penyusunan narasi visual. Umumnya hanya menggunakan satu kamera. Teknik perekaman ini dapat disesuaikan dengan jumlah kru yang terlibat dalam produksi, dengan konsep, di antaranya, *single man crew*, *two man crew*, *micro crew*, dan/atau *full crew*.

Dengan menerapkan konsep-konsep perekaman tersebut, pemilihan metode produksi film dokumenter—baik vertikal maupun horizontal—dapat ditentukan berdasarkan kebutuhan produksi, keterbatasan sumber daya, serta tujuan yang ingin dicapai.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa produksi film dokumenter dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan vertikal (dilaksanakan oleh satu individu) dan pendekatan horizontal (dilaksanakan oleh lebih dari satu individu). Pemilihan antara kedua metode ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya sejarah perkembangan film dokumenter, jenis film yang diproduksi, teknik penyajian, sistem perekaman, teknologi yang digunakan, serta ketersediaan dana.

Secara umum, apabila anggaran produksi mencukupi, metode horizontal yang melibatkan tim kerja lebih besar dapat diterapkan untuk memastikan efisiensi dan kualitas produksi yang lebih baik. Sebaliknya, dalam kondisi keterbatasan dana, metode vertikal menjadi alternatif yang lebih efisien karena dapat mengurangi biaya produksi dengan mengandalkan satu individu yang menguasai berbagai aspek produksi.

Selain faktor biaya, keberhasilan produksi film dokumenter juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan sineas. Individu yang memiliki keahlian dalam unsur naratif—seperti riset dan penyusunan naskah—serta keterampilan teknis dalam sinematografi, pencahayaan, perekaman suara, dan penyuntingan, memiliki potensi untuk menghasilkan film dokumenter secara mandiri. Kemampuan multi-disiplin ini memungkinkan satu individu menjalankan seluruh proses produksi dengan lebih fleksibel dan efisien.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak dapat secara mutlak dinyatakan bahwa metode vertikal lebih unggul daripada metode horizontal, atau sebaliknya. Kedua metode memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing. Produksi secara vertikal memungkinkan kontrol penuh oleh satu individu dari tahap praproduksi hingga pascaproduksi, tetapi keterbatasan keahlian individu dapat menjadi kendala dalam menghasilkan kualitas produksi yang optimal. Sementara itu, produksi horizontal, yang melibatkan kolaborasi tim, berpotensi meningkatkan kualitas hasil melalui sinergi antarprofesional, tetapi juga menghadapi tantangan koordinasi dan efisiensi kerja. Dengan demikian, pemilihan metode produksi film dokumenter harus disesuaikan dengan kebutuhan produksi, sumber daya yang tersedia, serta tujuan akhir yang ingin dicapai.

DAFTAR REFERENSI

- Abreu, R. (2023). What is a biopic — Definition & best examples explained. StudioBinder. <https://www.studiobinder.com/blog/what-is-biopic-definition/>. (Diakses 12 November 2023)
- Andrian, P., Tecolalu, M., & Latief, R. (2024). Manajemen periklanan media digital: Konsep dan aplikasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Artis, A. Q. (2014). The shut up and shoot documentary guide. New York & London: Focal Press.
- Asih, P. D., & Rahayu, P. (2020). Seni film. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ayawaila, G. R. (2008). Dokumenter dari ide sampai produksi. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Biger, M., & Hermann, C. (2020). Directing the documentary. London & New York: Focal Press.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2013). Film art: An introduction (11th ed.). New York: McGraw Hill Education.
- Forbes, & Morgenson, G. (n.d.). Lima pemikir berlian dalam bisnis (D. A. Achmad, Penerj.). Jakarta: Handal Niaga Pustaka.
- Hardjo, M. (2010). Jenis dan metode penelitian kualitatif. <https://uinmalang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metodepenelitiankualitatif.html>. (Diakses 1 Juni 2010)
- Hidayat, N. (2025). Narasi kebangsaan di era media sosial: Relevansi Pancasila dalam ekosistem digital. PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.36456/c61khc26>
- Latief, R. (2021). Jurnalistik sinematografi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Latief, R., & Utud, Y. (2015). Siaran televisi nondrama. Jakarta: Prenada Media Group.
- Latief, R., & Utud, Y. (2017). Kreatif siaran acara televisi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Latief, R., & Utud, Y. (2017). Menjadi produser televisi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Latief, R., & Utud, Y. (2022). The existence of women cameramen in production of television events in Indosiar. Publipreneur: Jurnal Ilmiah Jurusan Penerbitan, 10(1).
- Latief, R., & Utud, Y. (2023). Kreatif film iklan layanan masyarakat era digital. Jakarta: Prenada Media Group.
- Latief, R., Yusiatie, & Adryans. (2023). Transformasi manajemen kreatif kerabat kerja produksi acara televisi. Journal Visioner: Journal of Media and Art, 3(1).
- Martono, N. (2010). Metode penelitian kuantitatif: Analisis isu dan analisis data sekunder. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Mascelli, J. V. (2010). *The five C's cinematography: Motion picture filming techniques simplified* (H. M. Y. Biran, Penerj.). Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, F. (2007). *Cara pintar bikin film dokumenter*. Yogyakarta: Galangpress.
- Nur Rizky Ramadhania, N. H. (2024). Analysis of clean ocean campaign framing in Instagram account posts @pandulaut.id and @theoceancleanup. *International Journal of Environmental Communication (ENVICOMM)*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.35814/envicomm.v2i1.6914>
- Nurul Hidayat, N. P. (2024). Peningkatan keterampilan keamanan digital pada siswa SMK Ananda Bekasi di era disrupsi digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 4(3), 234–242. <https://doi.org/10.56910/wrd.v4i3.432>
- Nurul Hidayat, S. N. (2022). Pengaruh menonton film *The Tinder Swindler* terhadap self-disclosure perempuan di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7181–7190. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7867>
- Nurul Hidayat, W. N. (2023). Media sosial sebagai social engineering untuk membentuk mindset masyarakat dalam penyelamatan lingkungan hidup. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(2), 954–965. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1975>
- Panuju, R. (2022). *Ide kreatif dalam produksi film*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Stewart, P., & Alexander, R. (2016). *Broadcast journalism: Techniques of radio and television news*. New York: Routledge.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trimarsono, T. (2011). *Renita, Renita: Catatan proses membuat film dokumenter*. Wetan: Rumah Dokumenter.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.
- Wibowo, F. (2007). *Teknik produksi program televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Widagdo, M. B., & Gora, W. G. S. (2007). *Bikin film indie itu mudah*. Yogyakarta: Deli Publishing & Andi.
- Wiwit Rizqiani, N. H. (2025). Analisis frekuensi dalam penggunaan media sosial berdasarkan gender: Studi kasus masyarakat Buddhis di Indonesia. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 8(2), 62–71. <https://doi.org/10.47861/dhammavicaya.v8i2.1633>